



Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Sejak Usia Dini sebagai Strategi Preventif terhadap Degradasi Moral Remaja

Mufti Ali Akhyar Nasution*¹⁾, Hasnil Aida Nasution²⁾

Universitas Alwashliyah Medan*^{1,2}

Alamat Email Penulis

aliakhyar321@gmail.com*¹⁾, aidahasnil69@gmail.com²⁾

Artikel Info

Received :

10 Juni 2026

Revised :

25 Juni 2026

Accepted :

30 Juni 2026

Kata Kunci:

Nilai keislaman, usia dini, degradasi moral.

Keywords:

Islamic values, early childhood, moral degradation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini sebagai strategi preventif terhadap degradasi moral remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan dan dianalisis melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penanaman nilai akidah, ibadah, akhlak personal, dan akhlak sosial sejak usia dini menjadi fondasi pembentukan karakter dan ketahanan moral remaja. Internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, serta pendampingan penggunaan media digital berperan membangun self-control dan moral agency. Strategi ini membutuhkan sinergi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the cultivation of Islamic values from early childhood as a preventive strategy against adolescent moral degradation. The study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from various relevant academic sources and analyzed through the stages of data reduction, categorization, interpretation, synthesis, and conclusion drawing. The findings indicate that cultivating the values of faith, worship, personal morality, and social morality from an early age serves as a foundation for adolescent character development and moral resilience. The internalization of values through role modeling, habituation, direct experience, and guidance in digital media use contributes to developing self-control and moral agency. This strategy requires sustainable synergy among families, schools, communities, and the broader environment.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola interaksi sosial, akses informasi, dan proses pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses terhadap media sosial dan teknologi digital memberikan peluang besar bagi perkembangan pengetahuan dan komunikasi, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan moral dan karakter anak serta remaja (Safitri et al., 2024). Paparan berbagai informasi tanpa batas, perubahan pola pergaulan, budaya konsumtif, penyalahgunaan media sosial, serta semakin longgarnya kontrol sosial dan keluarga berpotensi memengaruhi perkembangan sikap, perilaku, dan orientasi nilai generasi muda. Fenomena tersebut terlihat dari menurunnya etika pergaulan, lemahnya penghormatan

terhadap orang tua dan guru, penggunaan bahasa yang kurang santun, hingga rendahnya kesadaran menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa degradasi moral remaja tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan saat memasuki usia remaja, melainkan konsekuensi dari proses pendidikan dan internalisasi nilai yang berlangsung sejak tahap perkembangan (Latifah et al., 2025; Mukarromah et al., 2025).

Usia dini, dalam perspektif pendidikan Islam merupakan fase fundamental dalam pembentukan kepribadian karena pada tahap ini anak mulai mengenal, memahami, dan membangun kebiasaan yang menjadi dasar perilaku pada masa berikutnya. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan secara konsisten sejak usia dini memiliki posisi strategis dalam membentuk fondasi moral, spiritual, dan sosial anak melalui internalisasi keimanan, ibadah, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, kasih sayang, dan disiplin yang diwujudkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan demikian, pendidikan nilai keislaman sejak usia dini dipandang sebagai strategi preventif yang berorientasi pada pembentukan karakter sebelum anak menghadapi kompleksitas persoalan moral pada masa remaja. Pendekatan preventif ini menjadi semakin krusial di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang memungkinkan anak memperoleh berbagai pengaruh luar sejak usia yang semakin muda (Siddik et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu meningkatkan sikap religius peserta didik (Ulwyah & Ilahiyah, 2025). Di sisi lain, pendidikan karakter berbasis Islam memiliki posisi penting dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif media sosial yang semakin kuat dalam kehidupan generasi muda (Khoirunnisa et al., 2025). Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, meskipun implementasinya masih banyak terbatas pada konteks pembelajaran formal (Suseno & Ritonga, 2025). Ketiga penelitian tersebut memberikan landasan bahwa pendidikan agama, pendidikan karakter Islami, dan pemanfaatan teknologi memiliki kontribusi penting dalam pembentukan moral peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung memberikan perhatian pada proses pendidikan ketika peserta didik telah berada dalam lingkungan sekolah atau pada fase perkembangan remaja, serta lebih banyak menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen responsif terhadap dampak negatif media sosial. Kajian yang secara khusus menghubungkan penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini dengan strategi preventif untuk mencegah degradasi moral pada masa remaja masih relatif terbatas. Masih terdapat kesenjangan kajian dalam melihat proses pembentukan moral secara longitudinal dan berkesinambungan, yaitu bagaimana nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada fase awal perkembangan dapat menjadi fondasi dalam membangun ketahanan moral ketika individu memasuki fase remaja yang lebih kompleks (Lubis et al., 2020). Kesenjangan ini penting dikaji karena upaya mengatasi degradasi moral tidak seharusnya hanya dilakukan setelah munculnya perilaku menyimpang, melainkan perlu dimulai secara sistematis sejak tahap awal perkembangan.

Atas dasar tersebut, penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini memiliki urgensi yang kuat sebagai strategi preventif dalam menghadapi degradasi moral remaja. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran perspektif dari pendekatan yang bersifat responsif menuju pendekatan preventif yang menempatkan masa usia dini sebagai titik awal pembentukan fondasi moral dan spiritual, sekaligus menawarkan perspektif integratif yang melibatkan internalisasi akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak,

keteladanan, penguatan budaya keluarga/sekolah, serta pendampingan media digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini sebagai strategi preventif terhadap degradasi moral remaja melalui kajian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih dini, sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini sebagai strategi preventif terhadap degradasi moral remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena berorientasi pada pemahaman konseptual, interpretatif, dan analitis terhadap gagasan serta teori dari literatur relevan, bukan pada pengujian hipotesis atau pengukuran numerik (Mestika, 2008). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan laporan penelitian terdahulu yang berfokus pada pendidikan nilai keislaman, pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter, dan degradasi moral remaja. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data digital bereputasi menggunakan kata kunci relevan seperti penanaman nilai keislaman, pendidikan Islam anak usia dini, pendidikan akhlak, karakter Islami, dan moral remaja.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan kriteria mencakup relevansi langsung terhadap fokus kajian, kredibilitas akademik, kelengkapan informasi, dan aksesibilitas teks utuh. Sumber yang terbatas secara metodologis atau hanya memuat opini tanpa landasan teoritis kuat dieksklusi. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi yang meliputi identifikasi, pembacaan, pencatatan, dan pengorganisasian informasi penting. Validitas dan kredibilitas data dijaga melalui teknik pemeriksaan silang (*cross-check*) antar-literatur untuk memperoleh substansi yang konsisten dan meminimalkan bias interpretasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui lima tahapan utama: reduksi data, kategorisasi, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, meliputi bentuk nilai keislaman usia dini, mekanisme internalisasi dan pembiasaan, peran keluarga serta sekolah, hingga relevansinya dengan pencegahan degradasi moral remaja. Temuan kemudian disintesis secara naratif dan sistematis guna merumuskan kerangka konseptual yang utuh mengenai efektivitas penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini sebagai strategi preventif yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Keislaman yang Relevan Ditanamkan Sejak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini merupakan proses fundamental dalam membangun fondasi karakter dan moral anak yang berkelanjutan hingga masa remaja. Nilai-nilai keislaman yang relevan untuk ditanamkan sejak usia dini tidak terbatas pada aspek pengetahuan agama, tetapi mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan nilai sosial yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penanaman nilai tersebut perlu diarahkan pada terbentuknya kepribadian anak yang memiliki kesadaran tentang hubungan dengan Allah, kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk, serta kebiasaan untuk menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan nyata (Lubis et al., 2024).

Salah satu kelompok nilai yang paling fundamental adalah nilai akhlak yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, kepedulian sosial, kasih sayang, dan penghormatan terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter karena berhubungan langsung dengan pola perilaku anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penanaman nilai karakter Islami tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep secara verbal, tetapi harus diarahkan pada proses internalisasi yang memungkinkan anak memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai tersebut secara konsisten (Alifia & Putri, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan karakter Islami perlu dipahami sebagai proses jangka panjang yang dimulai sejak usia dini dan berkembang melalui pengalaman pendidikan yang berkesinambungan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai akidah dan spiritualitas perlu menjadi dasar bagi penanaman nilai keislaman lainnya. Anak perlu diperkenalkan secara bertahap pada nilai keimanan dan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi pertanggungjawaban moral. Fondasi spiritual tersebut kemudian diperkuat melalui pengenalan dan pembiasaan ibadah sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ibadah tidak semata-mata diarahkan pada pemenuhan kewajiban ritual, tetapi juga diposisikan sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Kebiasaan melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, serta aktivitas keagamaan lainnya dapat menjadi media pendidikan yang membantu anak membangun keteraturan perilaku dan kesadaran spiritual sejak dini (Nasir et al., 2025).

Dengan demikian, nilai keislaman yang ditanamkan sejak usia dini perlu memiliki cakupan yang komprehensif, yaitu mengintegrasikan nilai keimanan, ibadah, akhlak personal, dan akhlak sosial. Integrasi tersebut penting karena degradasi moral pada masa remaja tidak hanya berkaitan dengan persoalan perilaku keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan individu dalam mengendalikan diri, membangun relasi sosial, mengambil keputusan, dan menghadapi berbagai pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, penanaman nilai keislaman sejak usia dini perlu diarahkan pada pembentukan karakter yang utuh agar anak memiliki fondasi moral yang kuat ketika memasuki fase perkembangan remaja.

B. Internalisasi dan Pembiasaan Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembentukan Karakter Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman sangat ditentukan oleh proses internalisasi dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Nilai yang hanya disampaikan melalui nasihat atau pembelajaran kognitif berpotensi tidak bertahan apabila tidak diikuti dengan pengalaman langsung dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan moral melibatkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Mainuddin et al., 2023). Ketiga komponen tersebut memberikan kerangka penting dalam memahami bahwa anak tidak cukup hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi perlu memiliki keterikatan emosional terhadap nilai tersebut dan mampu menerapkannya dalam tindakan nyata (Lickona, 2013).

Internalisasi nilai pada anak dapat dilakukan melalui proses yang bertahap dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Pada tahap awal, anak diperkenalkan dengan nilai melalui bahasa sederhana, cerita keagamaan, kisah keteladanan, permainan edukatif, dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Tahap berikutnya diarahkan pada pembentukan pengalaman yang memungkinkan anak mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui pembiasaan berkata benar, nilai tanggung jawab melalui tugas sederhana, nilai disiplin

melalui keteraturan aktivitas, dan nilai kepedulian melalui kegiatan berbagi serta membantu orang lain. Dengan cara demikian, nilai keislaman tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan karakter (Al-Ghazali, 2011; Asari, 2012).

Keteladanan orang dewasa memiliki posisi yang sangat penting dalam proses internalisasi tersebut. Anak pada usia dini cenderung belajar melalui proses imitasi dan observasi terhadap perilaku orang-orang terdekat. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai model perilaku yang menjadi rujukan anak. Ketika nilai kejujuran, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian dipraktikkan secara nyata oleh orang dewasa di sekitar anak, proses internalisasi akan berlangsung lebih kuat dibandingkan dengan pemberian nasihat semata.

Pembiasaan ibadah juga menjadi mekanisme penting dalam membangun kontrol diri dan kesadaran moral. Kebiasaan beribadah secara konsisten dapat membentuk keteraturan perilaku sekaligus memberikan pengalaman spiritual yang menjadi dasar pengembangan kesadaran diri. Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah dapat berfungsi sebagai proses pendidikan moral karena mengajarkan kedisiplinan, kesabaran, pengendalian hawa nafsu, tanggung jawab, dan kesadaran akan konsekuensi perbuatan (Nasir et al., 2025). Oleh sebab itu, pembiasaan ibadah sejak usia dini perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter, bukan sekadar rutinitas ritual.

Proses internalisasi juga perlu mempertimbangkan perkembangan teknologi digital. Anak yang tumbuh pada era digital sejak usia dini akan berinteraksi dengan berbagai sumber informasi dan konten yang dapat memengaruhi pembentukan nilai. Oleh karena itu, pendidikan nilai keislaman tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari literasi digital. Media digital dapat diarahkan menjadi sarana pembelajaran yang mendukung penanaman nilai melalui konten keislaman yang edukatif, cerita interaktif, video pembelajaran, dan media kreatif lainnya (Ramadani et al., 2025). Penggunaan media digital dalam konteks pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan (Fitri & Ridwan, 2024). Namun, penggunaan media tersebut tetap membutuhkan pendampingan orang tua dan pendidik agar anak mampu membedakan konten yang sesuai dengan nilai keislaman dan konten yang berpotensi memberikan pengaruh negatif.

Dengan demikian, internalisasi nilai keislaman sejak usia dini membutuhkan ekosistem pendidikan yang konsisten antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial. Nilai yang diajarkan di sekolah perlu memperoleh penguatan di lingkungan keluarga, sementara kebiasaan yang dibangun dalam keluarga perlu didukung oleh budaya pendidikan yang positif. Keselarasan tersebut memungkinkan nilai keislaman berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kepribadian anak.

C. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Sejak Usia Dini sebagai Strategi Preventif terhadap Degradasi Moral Remaja

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini dapat diposisikan sebagai strategi preventif yang fundamental dalam menghadapi degradasi moral remaja. Strategi preventif memiliki orientasi yang berbeda dengan pendekatan kuratif yang cenderung dilakukan setelah munculnya perilaku menyimpang atau persoalan moral. Pendekatan preventif berusaha membangun fondasi karakter, moral, dan spiritual sejak tahap awal perkembangan individu sehingga anak memiliki bekal internal yang memadai untuk menghadapi berbagai tantangan pada fase perkembangan berikutnya.

Dalam perspektif ini, pembentukan karakter tidak dapat dipandang sebagai proses yang dimulai ketika anak memasuki masa remaja, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang dibangun melalui pengalaman pendidikan, interaksi sosial, keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai sejak usia dini. Karakter yang terbentuk secara konsisten pada masa kanak-kanak dapat menjadi modal psikologis dan spiritual bagi individu ketika menghadapi tekanan teman sebaya, budaya konsumtif, gaya hidup hedonis, penyalahgunaan media sosial, serta berbagai bentuk konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan keislaman (Biantoro & Akhsanudin, 2025; Sholeh et al., 2025).

Keterkaitan antara penanaman nilai keislaman sejak usia dini dan pencegahan degradasi moral remaja dapat dijelaskan melalui mekanisme pembentukan kebiasaan dan karakter. Nilai yang diperkenalkan secara bertahap, dipahami, dipraktikkan, dan diulang secara konsisten memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi pola perilaku yang relatif menetap. Proses tersebut menunjukkan bahwa karakter bukan sekadar hasil dari pengetahuan tentang nilai, tetapi terbentuk melalui interaksi antara pemahaman, pengalaman emosional, dan tindakan nyata. Ketika anak dibiasakan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, santun, menghormati orang lain, serta memiliki kepedulian sosial, nilai tersebut secara perlahan dapat berkembang menjadi standar internal yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Pada tahap perkembangan berikutnya, standar internal tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman ketika remaja dihadapkan pada berbagai pilihan moral yang kompleks. Dengan demikian, pendidikan nilai sejak dini dapat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan *self-control* dan *moral agency*, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral yang telah terinternalisasi.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan karakter tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga pada hubungan manusia dengan Allah dan lingkungan. Penanaman nilai keislaman sejak usia dini perlu mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak personal, dan akhlak sosial secara terpadu. Nilai akidah memberikan fondasi spiritual yang membangun kesadaran anak tentang keberadaan dan kebesaran Allah serta tanggung jawab manusia atas setiap perbuatannya. Nilai ibadah membentuk kedisiplinan, keteraturan, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan diri. Sementara itu, nilai akhlak mengarahkan anak untuk membangun hubungan yang baik dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Integrasi berbagai dimensi tersebut memungkinkan pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan kepribadian yang utuh.

Dalam konteks era digital, strategi preventif tersebut menjadi semakin penting karena remaja menghadapi lingkungan sosial yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Remaja tidak hanya memperoleh pengaruh dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya, tetapi juga dari media sosial, komunitas digital, platform hiburan, serta berbagai sumber informasi yang dapat diakses secara bebas. Kondisi tersebut memberikan peluang positif sekaligus menghadirkan risiko terhadap perkembangan moral. Paparan konten yang mengandung kekerasan verbal, pornografi, gaya hidup konsumtif, budaya pamer, ujaran kebencian, dan perilaku menyimpang dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya dan lingkungan sosialnya. Dominasi konten negatif yang sering kali dikemas secara menarik dan mudah diakses menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan anak sejak dini agar memiliki daya seleksi,

kontrol diri, kesadaran moral, dan literasi digital yang memadai ketika berinteraksi dengan teknologi. Pemanfaatan media digital secara edukatif dan bernuansa Islami dapat menjadi salah satu pendekatan untuk membangun lingkungan digital yang lebih positif sekaligus menjadikan teknologi sebagai instrumen pendidikan moral (Fitri & Ridwan, 2024; Pamuji & Mulyadi, 2024).

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai keislaman tidak dapat dilakukan melalui pendekatan doktrinal yang kaku, satu arah, dan hanya menekankan aspek kepatuhan. Anak membutuhkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis, emosional, dan sosialnya. Nilai agama akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui pengalaman yang konkret, keteladanan yang konsisten, pembiasaan yang menyenangkan, cerita yang inspiratif, dialog yang terbuka, serta aktivitas yang memungkinkan anak mengalami secara langsung makna dari nilai yang diajarkan. Ketika anak tumbuh menjadi remaja, proses tersebut perlu dilanjutkan melalui pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual. Remaja membutuhkan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Pendekatan persuasif, komunikatif, humanis, dan tidak menghakimi menjadi penting agar nilai-nilai Islam dapat diterima sebagai kesadaran internal, bukan sekadar aturan eksternal (Cahyani et al., 2025). Dengan demikian, nilai yang ditanamkan sejak dini perlu terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan usia dan kompleksitas persoalan yang dihadapi individu.

Secara kritis, hasil penelitian memperlihatkan bahwa degradasi moral remaja tidak dapat dijelaskan hanya melalui lemahnya pemahaman agama. Persoalan tersebut juga berkaitan dengan lemahnya proses internalisasi nilai, kurangnya keteladanan dari orang dewasa, tidak konsistennya pembiasaan, lemahnya pengawasan dan pendampingan, serta kuatnya pengaruh lingkungan digital yang tidak terkontrol (Ropiah, 2026). Dalam situasi tersebut, terdapat kesenjangan antara nilai yang diajarkan secara normatif dan realitas yang dihadapi anak serta remaja dalam kehidupan sehari-hari. Anak mungkin mengetahui bahwa kejujuran merupakan nilai yang baik, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk mempertahankan kejujuran ketika menghadapi tekanan sosial. Demikian pula, remaja mungkin memahami larangan terhadap perilaku tertentu, tetapi belum tentu memiliki kontrol diri yang cukup ketika berhadapan dengan dorongan teman sebaya atau pengaruh media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral harus bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses internalisasi yang membangun kesadaran, kebiasaan, dan kemampuan mengambil keputusan.

Oleh karena itu, penanaman nilai keislaman sejak usia dini perlu dilakukan melalui ekosistem pendidikan yang integratif dengan melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam pembentukan karakter karena anak memperoleh pengalaman awal mengenai nilai, norma, dan perilaku melalui interaksi dengan orang tua. Sekolah kemudian memperkuat proses tersebut melalui pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, dan pembiasaan yang terstruktur. Masyarakat memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan nilai sosial melalui interaksi yang lebih luas, sedangkan lingkungan digital perlu dikelola agar menjadi ruang yang aman dan edukatif. Keselarasan antara keempat lingkungan tersebut menjadi faktor penting agar anak tidak mengalami kontradiksi nilai yang dapat melemahkan proses internalisasi.

Temuan ini sekaligus memperluas perspektif penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan Pendidikan Agama Islam dalam konteks formal sekolah atau sebagai respons terhadap problem moral yang telah muncul. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang dimulai sejak usia

dini dan diarahkan untuk membangun ketahanan moral sebelum individu memasuki fase remaja. Perspektif preventif tersebut menempatkan pembentukan karakter sebagai investasi jangka panjang yang membutuhkan kesinambungan antara pendidikan pada masa kanak-kanak dan pembinaan moral pada masa remaja. Strategi tersebut mencakup penguatan nilai akidah dan spiritualitas, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, keteladanan orang tua dan pendidik, penguatan budaya keluarga dan sekolah, serta pendampingan dalam penggunaan media digital.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini dapat dirumuskan sebagai strategi preventif yang bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembentukan fondasi nilai, internalisasi melalui keteladanan dan pembiasaan, serta penguatan kemampuan pengendalian diri dalam menghadapi lingkungan sosial dan digital. Ketiga mekanisme tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Fondasi nilai memberikan arah moral, internalisasi dan pembiasaan mengubah nilai menjadi karakter, sedangkan kemampuan pengendalian diri memungkinkan individu mempertahankan nilai tersebut ketika menghadapi tekanan dan godaan dari lingkungan. Strategi ini menempatkan keluarga dan lembaga pendidikan sebagai ruang utama pembentukan karakter, sementara media digital diarahkan sebagai lingkungan yang perlu dikelola dan dimanfaatkan secara edukatif. Dengan pendekatan yang sistematis, konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan, pendidikan nilai keislaman sejak usia dini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki karakter, akhlak, ketahanan moral, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital. Dalam perspektif inilah, penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini bukan sekadar aktivitas pendidikan agama, melainkan strategi jangka panjang untuk membangun ketahanan moral generasi muda dan mencegah degradasi moral sebelum berkembang menjadi persoalan yang lebih kompleks pada masa remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini merupakan strategi preventif yang fundamental dalam membangun ketahanan moral dan mencegah degradasi moral pada masa remaja. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan mencakup akidah, ibadah, akhlak personal, dan akhlak sosial yang dikembangkan secara integratif melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi perlu diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, dan praktik kehidupan sehari-hari sehingga nilai berkembang menjadi karakter dan standar moral internal.

Proses tersebut berperan dalam membentuk self-control dan moral agency yang memungkinkan individu mengambil keputusan secara bertanggung jawab ketika menghadapi tekanan sosial dan pengaruh lingkungan digital. Penanaman nilai sejak dini juga perlu dilanjutkan dengan pendekatan pendidikan yang persuasif, dialogis, komunikatif, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan usia. Keberhasilan strategi ini membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital sebagai ekosistem pendidikan yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan nilai-nilai keislaman sejak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan karakter individual, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang untuk membangun generasi yang berakhlak, memiliki ketahanan moral, mampu mengendalikan diri, dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2011). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn (Jilid I)*. Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.
- Alifia, S., & Putri, F. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 536–576.
- Asari, H. (2012). *Nukilan Pemikiran Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. IAIN Press.
- Biantoro, O. F., & Akhsanudin, M. (2025). The Concept of Islamic Education for Early Childhood as an Effort to Cultivate Morals. *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2521>
- Cahyani, A. R., Majid, A., & Mustamin. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Komunikasi Profetik Sebagai Strategi Penyebaran Kegiatan Religi Pada Komunitas Project Dakwah Makassar. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 6(4), 271–283.
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Social Studies in Education Pendidikan Akhlak di Era Digital : Pengaruh Konten Islami di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Sosial Feny Selly Pratiwi , ‘ Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Me. *Social Studies in Education*, 02(02), 157–172.
- Khoirunnisa, Herlini Puspika Sari, Syuhadatul Husna, & Rosnita Siregar. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter Generasi Z. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>
- Latifah, S., Handayani, B., Laili, M., Wulandari, I., & Faizi, M. F. (2025). Introducing Islamic Values in Early Childhood Education at the Beginning of Schooling. *Early Childhood Development Gazette*, 2(2), 72–82. <https://doi.org/10.61987/gazette.v2i2.625>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, R. R., Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2020). Reduksi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Tentang Kerja Sama Guru PAI dan IPS di MTs PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 95–113. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4456>
- Lubis, R. R., Sari, N. K., Lubis, M., & Margolang, D. (2024). Pembelajaran Andragogi Pada Perguruan Tinggi Islam: Analisis Pengelolaan Manajemen Kelas dan Strategi Pembelajaran. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(1), 161–173. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i1.397>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290.

<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>

- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mukarromah, L., Erawati, Y. D., & Mufida, N. (2025). Incorporating Islamic Principles into Early Childhood Education (ECE) Practices. *Early Childhood Development Gazette*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.61987/gazette.v2i1.624>
- Nasir, Ridha Ichwanty Sabir, Ulfa, A. Y., Ahmad Imran, & Anna Majid. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3151–3168. <https://doi.org/10.58230/27454312.2541>
- Pamuji, S., & Mulyadi, Y. (2024). Formation Of Students' Character Through Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 26–35. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.183>
- Ramadani, L., Kardi, J., Khairani Ismail, N., Salina Samaun, S., & Hamzah, N. (2025). Exploring the Integration of Digital Media in Islamic Early Childhood Education: Evidence from Kindergartens in Pontianak City. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 35–47. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-03>
- Ropiah, S. (2026). *Darurat korupsi: Membaca krisis integritas dan jalan keluar bagi Indonesia*. Goresan Pena.
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja Di Tengah Revolusi Digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72–80.
- Sholeh, M. I., Nur'azah, Habibulloh, M., Al Farisy, F., Munif, & Ab Rahman, S. F. binti. (2025). Integration of Islamic Values and Local Culture in Early Childhood Education Curriculum. *Jurnal Al Burhan*, 5(1), 126–142. <https://doi.org/10.58988/jab.v5i1.433>
- Siddik, M. F., Qorib, M., & Lubis, R. R. (2025). Integration of Multicultural Values in Islamic Education Learning at Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 89–105. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2646>
- Suseno, & Ritonga, S. (2025). Desain Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 562–577.
- Ulwiyah, A., & Ilahiyah, I. I. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMKN 1 Jombang. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 36–44. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.896>